

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Amanah dari Dapur Kita"

Pembuka

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar semuanya hari ini? Sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini sempat kaget baca berita soal pejabat-pejabat yang katanya bersih ternyata kena kasus? Nah, kita ibu-ibu memang paling update soal berita — kadang lebih cepat tahu dari grup WhatsApp daripada dari televisi. Tapi jujur ya, kalau grup WA kita lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya sendiri. Hari ini kita ngobrol santai tapi serius tentang satu hal yang sebenarnya sangat dekat dengan dapur kita: amanah.

Poin Pertama: Amanah itu Bukan Cuma Urusan Pejabat

Ibu-ibu, kita sering mengira amanah itu urusan orang besar — pejabat, menteri, bupati. Dari media, kita dapatkan kabar pekan ini bahwa ada

penegak hukum yang justru jadi tersangka korupsi, dan ada kepala daerah yang tertangkap terkait dugaan pemerasan. Kita geleng-geleng kepala. Tapi tahukah kita bahwa amanah dimulai dari hal paling kecil di rumah kita?

Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Riyad as-Salihin 200**:

الْأَمَانَةُ تَرَلَّتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ

"Amanah itu turun ke dalam akar hati manusia." (Riyad as-Salihin 200)

Artinya, amanah itu Allah tanam di hati kita sejak lahir, para ibu. Dan tugas kita adalah merawatnya supaya tidak layu. Ibu-ibu, sebenarnya kita ini setiap hari sedang memegang amanah, tapi kadang tidak menyadarinya. Uang belanja dari suami itu amanah. Rahasia keluarga tetangga yang kita dengar di arisan itu amanah. Bahkan waktu kita — apakah kita gunakan untuk hal yang bermanfaat atau habis untuk scroll HP — juga amanah dari Allah. Nah, cerita nyata di keluarga: seorang ibu dititipi uang arisan tetangga. Karena butuh mendadak, ia pakai dulu "sebentar", niatnya dikembalikan. Tapi bulan depan tambah lagi, tambah lagi, akhirnya berantakan, sampai malu bertemu tetangga. Ini contoh kecil bagaimana amanah bisa terkikis di dapur kita sendiri — bukan karena niat jahat, tapi karena "sedikit dulu" yang menumpuk. Aplikasi praktisnya, para ibu: satu, kalau kita dititipi uang — arisan, kas RT, tabungan anak — jangan pernah dicampur dengan uang belanja; pisahkan amplopnya atau rekeningnya. Dua, kalau terpaksa pinjam dari uang titipan, catat dan kabari yang punya, jangan diam-diam. Tiga, ajarkan anak sejak kecil untuk mengembalikan barang pinjaman tepat waktu — dari kebiasaan kecil inilah lahir generasi yang amanah. Empat, biasakan berkata jujur soal uang di depan anak, supaya mereka belajar bahwa jujur itu hal biasa, bukan hal luar biasa.

Poin Kedua: Menjaga Lisan Saat Marah Sama Berita

Para ibu, di tengah semua kabar yang bikin kesal ini, ada satu ujian yang justru mengintai kita: lisan dan jempol kita. Berita yang sampai ke kita tentang kasus-kasus pejabat itu memancing kita untuk ikut komentar,

ikut share, ikut menghakimi. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita.

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita dalam **Sahih Muslim 2578**:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2578)

Menyebarkan kabar yang belum tentu benar, atau ikut mencaci tanpa tahu duduk perkaranya, itu juga bisa jadi kezaliman lho, para ibu — kezaliman lisan. Ceritanya begini: ada berita viral, ibu-ibu di grup langsung ramai, share sana-sini. Ternyata beberapa hari kemudian beritanya diralat, tidak seperti yang dikira. Tapi share-nya sudah menyebar ke mana-mana. Aplikasi praktisnya: sebelum share berita, tanya tiga hal — benar tidak? penting tidak? bermanfaat tidak? Kalau ragu di salah satunya, tahan dulu. Dan biasakan menutup obrolan grup dengan doa kebaikan, bukan gosip terbaru.

Poin Ketiga: Melindungi Anak-anak Kita

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, ini poin yang paling membuat hati kita perih. Pekan ini ada kabar tentang bom rakitan yang diledakkan seorang siswa di sekolah, dan kabar duka tentang santri yang terluka di sebuah pesantren. Sebagai ibu, tentu hati kita langsung tertuju pada anak-anak kita sendiri. Bagaimana kita bisa memastikan anak kita aman dan tidak terjerumus?

Islam sangat menekankan perlindungan bagi yang lemah. Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Bulugh al-Maram 1587**:

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِضَعِيفِهِمْ

"Bagaimana suatu umat dapat disucikan di mana hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya?" (Bulugh al-Maram 1587)

Anak-anak adalah yang paling lemah, para ibu, dan hak mereka untuk aman adalah tanggung jawab kita bersama. Kadang kita sibuk memikirkan nilai rapor dan les tambahan, sampai lupa bertanya: bagaimana perasaan anak kita hari ini? Cerita nyata: seorang ibu merasa anaknya baik-baik saja karena nilainya bagus dan rajin sekolah. Ternyata di dalam, anaknya menyimpan luka dan kesepian karena tidak pernah benar-benar diajak bicara dari hati ke hati. Ketika akhirnya sang ibu meluangkan waktu duduk berdua tanpa HP, barulah anak itu menangis dan bercerita. Betapa banyak luka anak yang sebenarnya hanya butuh didengar, bukan dinasihati. Aplikasi praktisnya untuk dapur kita, para ibu: satu, sisihkan sepuluh menit tanpa HP setiap hari untuk benar-benar mendengar cerita anak — bukan sambil masak, bukan sambil balas chat. Dua, kenali teman-teman anak dan apa yang mereka tonton di HP; bukan untuk memata-matai, tapi untuk hadir. Tiga, kalau anak mulai berubah — menutup diri, marah-marah, atau menyendiri — jangan langsung dimarahi, tapi didekati dengan sabar dan pelukan. Empat, jalin hubungan baik dengan guru dan orang tua teman anak, supaya ada mata tambahan yang ikut menjaga. Ibu-ibu, menjaga anak itu ibadah, dan pahalanya besar sekali di sisi Allah.

Poin Keempat: Menjadi Bagian dari Solusi di Lingkungan

Para ibu, kita mungkin merasa "saya cuma ibu rumah tangga, apa yang bisa saya lakukan?" Padahal ibu-ibu itu kekuatan besar di lingkungan. Kabar yang sampai ke kita tentang dugaan penyimpangan dana bantuan menunjukkan bahwa pengawasan warga itu penting. Dan siapa yang paling tahu kondisi tetangga kalau bukan ibu-ibu?

Nabi Syu'aib 'alaihissalam mengajarkan prinsip yang Allahabadikan dalam **QS. Hud: 85**:

أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

"Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil." (QS. Hud: 85)

Adil dalam takaran ini bukan cuma soal pedagang, para ibu. Ini prinsip: jangan mengurangi hak orang lain. Ketika ada program bantuan di RT,

ibu-ibu bisa jadi pengawas alami — memastikan yang berhak benar-benar dapat. Cerita nyata: di sebuah kampung, ibu-ibu PKK diam-diam mencatat siapa saja keluarga yang benar-benar butuh, lalu memastikan bantuan tidak salah sasaran. Aplikasi praktisnya: satu, kalau ada pembagian bantuan di lingkungan, ibu-ibu ikut mengawal daftar penerimanya dengan cara yang santun. Dua, buat catatan sederhana tetangga yang butuh perhatian — lansia yang sendiri, keluarga yang kesulitan. Tiga, jangan sungkan bertanya soal transparansi kas pengajian atau arisan, karena bertanya itu bagian dari menjaga amanah bersama.

Sesi Tanya Jawab

Ibu A: "Ustadzah, kalau suami saya kerjanya di tempat yang kadang ada 'uang tambahan' yang nggak jelas asalnya, saya harus gimana? Kan saya butuh juga buat belanja."

Jawaban: Ini pertanyaan berat dan jujur, Bu. Yang bisa kita lakukan adalah bicara baik-baik dengan suami, ingatkan dengan lembut soal keberkahan rezeki yang halal. Kita tidak bisa memaksa, tapi kita bisa mendoakan dan tidak ikut mendorong. Rezeki yang halal walau sedikit lebih menenangkan daripada banyak tapi bikin was-was. Mulai dari yang bisa kita kendalikan dulu.

Ibu B: "Ustadzah, saya suka banget share berita di grup. Katanya biar orang lain juga tahu. Itu salah ya?"

Jawaban: Niatnya baik, Bu — biar orang tahu. Tapi kita perlu hati-hati. Kalau beritanya belum jelas benar-salahnya, kita bisa ikut menyebarkan sesuatu yang keliru. Sarannya: share yang sudah pasti bermanfaat dan benar, seperti info pengajian atau resep sehat. Untuk berita kasus, cukup kita jadikan pelajaran diam-diam, tidak perlu diramalkan.

Ibu C: "Ustadzah, kalau saya lihat tetangga kayaknya KDRT tapi nggak berani ikut campur, salah nggak sih diam saja?"

Jawaban: Kita tidak boleh menutup mata pada yang lemah, Bu. Tapi caranya harus bijak — jangan langsung menuduh. Bisa dimulai dengan mendekati korban secara personal, tawarkan tempat cerita, kabari pengurus RT atau tokoh yang dipercaya. Kepedulian yang santun lebih baik daripada diam total, tapi juga tidak perlu gegabah.

Ibu D: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tapi masih suka belanja online tiap malam sampai boros, itu gimana?"

Jawaban: Hehe, ini kita semua ngaku deh, Bu. Ikut kajian itu langkah bagus — jangan berhenti. Boros itu proses yang bisa diperbaiki pelan-pelan. Coba satu trik: setiap mau checkout, tunda satu malam. Besok kalau masih benar-benar butuh, baru beli. Amanah pada uang keluarga juga ibadah, kok.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa: semoga Allah menjaga hati kita dan keluarga kita dari khianat, dan menjadikan rumah kita rumah yang penuh amanah dan kejujuran. Satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: *amanah besar di negeri ini dijaga dari amanah-amanah kecil di rumah kita*. Dan ajakan praktis pekan ini: mari kita pisahkan satu amplop khusus untuk uang titipan atau kas, supaya tidak pernah tercampur dengan uang belanja. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.